



Published every June and December

## JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)

ISSN:2541-0342 (Online). ISSN:2086-2563 (Print). <http://ejournal.upi.edu/index.php/aset>



### Mengukur Kerentanan Siswa Sekolah Menengah Melakukan *Fraud* : Survei di Kota Bandung

**Hamfri Djajadikerta, Sylvia Fettry, Damajanti Tanumihardja**

Program Studi Akuntansi, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

**Abstract.** The high number of corruption cases that is revealed in Indonesia needs a prevention stage from the early age in high school education. This study is aimed to measure the vulnerability of high school students to commit fraud in order to identify the trigger factors for fraud in high school students. The long term objective of this research is that every trigger factor of fraud can be eradicated from the early age. This research is a descriptive study that is cross sectional with a unit of analysis of high school students in the Bandung City. Data collection is conducted through on-line surveys with snowball sampling techniques. In addition, some teachers in several high schools in Bandung City had been interviewed to confirm the survey results. The results of the study show the low level of vulnerability of middle school students to commit fraud. This indicates that education that has been running in middle schools has succeeded in instilling superior character, so that the tendency of students to commit fraud is in the low category. Based on the ranking of vulnerability to fraud, pressure is proven as the highest trigger factor.

**Keywords:** fraud; students; high school; vulnerability.

**Abstrak.** Praktik korupsi yang banyak terungkap di Indonesia membutuhkan penanganan khusus di segi pencegahan sejak dini pada pendidikan sekolah menengah. Penelitian ini bermaksud untuk mengukur kerentanan siswa sekolah menengah melakukan fraud dalam rangka mengidentifikasi faktor pemicu fraud pada siswa sekolah menengah. Hal ini sangat penting agar setiap pemicu fraud dapat diberantas sejak usia dini. Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang bersifat cross sectional dengan unit analisis siswa sekolah menengah di Kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui survei on-line dengan teknik snowball sampling. Di samping itu juga dilakukan wawancara kepada para guru pada beberapa sekolah menengah di Kota Bandung untuk mengkonfirmasi hasil survei. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kerentanan siswa sekolah menengah melakukan fraud cenderung rendah. Hal ini mengindikasikan pendidikan yang telah berjalan di sekolah menengah telah berhasil menanamkan karakter unggul sehingga kecenderungan siswa melakukan fraud ada pada kategori rendah. Sedangkan dilihat dari ranking kerentanan melakukan fraud, pressure menjadi faktor pemicu tertinggi.

**Kata kunci:** fraud; kerentanan; sekolah menengah; siswa.

**Corresponding author.** [sylvia.fettry@unpar.ac.id](mailto:sylvia.fettry@unpar.ac.id)

**How to cite this article.** Djajadikerta, H., Fettry, S., Tanumihardja (2016). Mengukur Kerentanan Siswa Sekolah Menengah Melakukan Fraud : Survey di Kota Bandung. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, 10(2), 131-142.

**History of article. Received:** Juli 2018, Revision: September 2018, Published: Desember 2018

Online ISSN: 2541-0342. Print ISSN: 2086-2563.

Copyright©2018. Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Program Studi Akuntansi FPEB UPI

## PENDAHULUAN

Risiko *fraud* meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Ancaman dari *fraud* bersifat sangat dinamis, berkembang mengikuti perkembangan zaman (Verick, 2013). Berbagai pihak telah berusaha untuk mengambil langkah yang bersifat proaktif untuk mendeteksi dan mencegah *fraud* agar dapat meminimalisasi potensi risiko *fraud*.

*Fraud* berkembang dengan sangat cepat dan meluas sehingga gambaran penambahan kasus *fraud* dari waktu ke waktu dapat dianalogikan seperti bilangan eksponensial (Marks, 2009). Meskipun banyak *fraud* yang tidak terdeteksi dan dilaporkan, *fraud* terbukti mengakibatkan kerugian ekonomi yang sangat besar bagi organisasi maupun masyarakat (Casciello & Wesley, 2004).

*Fraud* dapat dikaji dalam berbagai disiplin ilmu seperti hukum, kriminologi, sosiologi, psikologi, etika, akuntansi, dan manajemen dengan irisan tertentu. *Fraud* yang bersifat

kompleks sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.

Di Indonesia, korupsi menjadi bentuk *fraud* yang paling sering diekspos, mengingat banyaknya kasus korupsi yang terungkap pada saat ini seiring dengan semakin kuatnya posisi lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi. Korupsi adalah masalah serius yang bersifat multidimensi mulai dari politik, ekonomi, sampai dengan sosial dan budaya, sehingga pemberantasan korupsi menjadi hal yang sangat sulit untuk dilakukan (Wijayanto & Zachrie, 2009). Kenyataannya, korupsi di Indonesia dari waktu ke waktu semakin kompleks. Hasil penelitian Pradiptyo et al. (2016) mengungkapkan bahwa terdapat 803 kasus korupsi yang telah diputus oleh Mahkamah Agung selama tahun 2014-2015 dengan 967 terdakwa, dengan perkembangan *database* korupsi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perkembangan Database Korupsi**

Periode	2001 - 2009	2001-2012	2001-2013	2001-2015
Jumlah Kasus	549	1289	1518	2321
Jumlah Terdakwa	831	1831	2142	3109

Sumber: Pradiptyo et al. (2016)

Adapun kerugian negara yang diakibatkan oleh korupsi tersebut sangat signifikan yaitu sebesar Rp205.080,8 milyar, dengan rincian berdasarkan wilayah adalah sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kerugian Negara Menurut Wilayah**

Wilayah	Kerugian Negara			
	Harga Berlaku (Rp Milyar)	Proporsi	Harga Konstan (Rp Milyar)	Proporsi
Jabodetabek	88.207,4	68,39%	129.258,0	63,03%
Jawa Lain	4.012,1	3,11%	5.110,5	2,49%
Sumatera	33.137,0	25,69%	65.881,4	32,12%
Kalimantan	1.640,8	1,27%	2.562,5	1,25%
Sulawesi	1.580,2	1,23%	1.779,6	0,87%
Bali & Nusa Tenggara	123,5	0,10%	147,1	0,07%
Maluku & Papua	275,2	0,21%	341,8	0,17%
Total	128.976,1	100,00%	205.080,8	100,00%

Sumber: Pradiptyo et al. (2016)

Meskipun demikian, pengukuran kerugian akibat *fraud* secara akurat seringkali tidak mungkin dilakukan atau sangat sulit untuk dilaksanakan karena pengukurannya dianggap kurang *cost effective*. Pengukuran kerugian akibat *fraud* idealnya dapat memberikan pengetahuan yang memadai agar dapat mengurangi risiko *fraud* sehingga kerugian karena *fraud* dapat dikurangi (Button, et al., 2012).

Penelitian Siregar & Tenoyo (2015) membuktikan bahwa kesadaran akan *fraud* dunia bisnis di Indonesia berada pada tingkat yang memadai, dimana nilai etika yang rendah dan pengendalian internal yang buruk disadari sebagai penyebab utama risiko *fraud*. Pada survei level global, *Corruption Perceptions Index* (CPI) yang diterbitkan oleh Transparency International (2015) memperlihatkan peringkat Indonesia di tahun 2015 adalah 88 untuk skor 36 yang sama dengan Albania, Algeriam Egypt, Morocco, Peru, dan Suriname dari 167 negara yang dinilai. Peringkat ini membaik dibandingkan dengan tahun 2014 dan 2013. Indonesia pernah berada di peringkat 114 (tahun 2013) dan 107 (tahun 2014). Hasil skor CPI Indonesia juga meningkat 32 (tahun 2012), 32 (tahun 2013), 34 (tahun 2014) dan 36 (tahun 2015) dari 100 nilai tertinggi, dimana 0 adalah terkorup dan 100 adalah terbersih dari korupsi. Peningkatan skor yang sangat minim dan angka skor terkini 36 hasil pada tahun 2015 yang sangat rendah dibandingkan skor maksimal 100 menunjukkan masalah korupsi yang masih sangat buruk di Indonesia. Bahkan pada tahun 2016, skor CPI Indonesia hanya meningkat 1 poin menjadi 37 dan turun 2 peringkat menjadi peringkat 90 (Transparency International, 2016).

Oleh karena itu diperlukan strategi pencegahan korupsi sejak dini yang dimulai dari pendidikan baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun tinggi. Sekolah adalah tempat penting untuk pendidikan karakter. Karakter integritas dapat diasah sejak dini agar mengakar kuat. Korupsi yang didorong oleh adanya kecenderungan perilaku *fraud* dapat diminimalisir dengan pembekalan karakter integritas yang kuat di sekolah. Penelitian ini bermaksud untuk mengukur kerentanan siswa sekolah menengah melakukan *fraud* dalam rangka mengidentifikasi faktor pemicu *fraud* pada siswa sekolah menengah. Hal ini sangat penting agar setiap pemicu *fraud* dapat diberantas sejak usia dini.

## KAJIAN LITERATUR

### **FRAUD DAN KORUPSI**

*Fraud* didefinisikan sebagai kecurangan berupa keuntungan yang diperoleh dari seseorang dengan cara menghadirkan sesuatu yang palsu (ACFE, 2016). Association of Certified Fraud Examiner (ACFE, dalam Singleton et al., 2006) mengembangkan model kategori *fraud* yang disebut dengan *fraud tree* terdiri dari 51 skema *fraud* yang dikelompokkan ke dalam 3 kategori utama: (1) *fraudulent statements*, (2) *asset misappropriation*, dan (3) *corruption*. Penelitian ini berfokus pada konsep *fraud* jenis ketiga yang meliputi berbagai skema yang umumnya melibatkan lebih dari satu pihak termasuk juga pihak yang bersifat *unwilling* (Singleton et al., 2006).

Korupsi berasal dari bahasa latin *corruptio* atau *corruptus* dan selanjutnya turun ke bahasa Inggris *corruption*, *corrupt*, Perancis *corruption*, Belanda *corruptie*, dan Indonesia korupsi yaitu kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, dan tidak bermoral (Hartiningih, 2011). ACFE (dalam Albrecht et al., 2009) mendefinisikan korupsi sebagai skema *fraud* dimana seseorang menggunakan pengaruhnya dalam suatu transaksi bisnis untuk memperoleh manfaat secara tidak sah yang bertentangan dengan tugas yang diamanahkan oleh atasannya.

Albrecht et al. (2009) dan Singleton et al. (2006) membagi korupsi menjadi empat skema sebagai berikut:

1. *Bribery schemes*, yaitu skema *fraud* dimana karyawan, manajer, atau eksekutif melaksanakan kepentingan pribadi atau ekonomi yang tak diungkapkan dalam suatu transaksi sehingga menyebabkan kerugian bagi entitas.
2. *Conflict of interest schemes*, yaitu skema *fraud* dimana menawarkan, memberi, menerima atau berusaha mendapatkan hal yang bernilai untuk mempengaruhi keputusan bisnis atau kebijakan formal tanpa sepengetahuan atasannya.
3. *Illegal gratuity schemes*, yaitu skema *fraud* dimana menawarkan, memberi, menerima atau berusaha mendapatkan hal yang bernilai karena keputusan bisnis atau kebijakan formal tanpa sepengetahuan atasannya yang telah dilakukan.
4. *Economic extortion schemes*, yaitu skema *fraud* dimana memaksa pihak lain untuk melakukan transaksi atau menyerahkan sesuatu berdasarkan penyalahgunaan tekanan yang mengancam, ketakutan, atau paksaan ekonomi.

Berdasarkan 13 pasal Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 jo. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi terdapat 30 bentuk/jenis tindak pidana korupsi yang dapat dikelompokkan menjadi (1) kerugian keuangan negara, (2) suap menyuap, (3) penggelapan dalam jabatan, (4) pemerasan, (5) perbuatan curang, (6) bentuk kepentingan dalam pengadaan, dan (7) gratifikasi.

### **FRAUD TRIANGLE**

Penelitian Cressey (1950, dalam Adon et al., 2015) memunculkan faktor-faktor pemicu *fraud* dengan cara mewawancarai pelaku *fraud* dan menyimpulkan bahwa setiap *fraud* yang dilakukan oleh para pelaku memenuhi tiga faktor pemicu kecurangan (*fraud triangle*), yaitu:

1. *Pressure*  
Insentif atau tekanan yang menimbulkan motivasi melakukan *fraud*
2. *Rationalization/Attitude*

Rasionalisasi atau sikap yang menjustifikasi tindakan *fraud*

### 3. *Opportunity*

Keadaan yang memungkinkan kesempatan untuk melaksanakan *fraud*  
Kecenderungan perilaku *fraud* muncul dengan dipicu oleh ketiga faktor tersebut.

Wells (1997, dalam Morales et al., 2014) selanjutnya menjelaskan bahwa ketiga faktor tersebut bersifat *non-shareable problem*. Albrecht et al. (2009) menjelaskan hubungan interaktif ketiga faktor tersebut sebagai *fire triangle* yang dianalogikan sebagai *heat, oxygen, dan fuel*, dimana untuk memadamkan *fire* dapat dilakukan dengan mengeliminasi satu dari ketiga elemen tersebut.

Perkembangan selanjutnya *fraud triangle* dilengkapi dengan elemen bidang psikologi atau sosiologi yang mencakup karakteristik perilaku dan kepribadian. Pada sisi *rationalization*, Dorminer, et al. (2012) menambahkan area karakteristik individual (sebagai pengukuran, konstruk dan kombinasi potensi bahaya terjadinya *fraud*). Dengan area tambahan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai motivasi dan kriteria kemungkinan terjadinya *fraud* dalam bentuk gambaran vektor probabilitas.

Di sisi *pressure*, Kranacher (2011) mengembangkan MICE (*money, ideology, coercion, ego*) sebagai kesatuan penyebab terjadinya *pressure* yang bersifat *non-sharable*. *Money* dan *ego* penyebab utama terjadinya *fraud*. *Ideology* lebih jarang menjadi penyebab *fraud*. *Coercion* justru sering menjadi penyebab utama kolusi dalam *fraud*.

Di sisi *opportunity*, Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan elemen *capability*. Tanpa adanya *capability* untuk mengeksploitasi kelemahan pengendalian, maka *fraud* tidak akan mungkin terjadi. *Capability* memanipulasi tersebut dapat berupa pengetahuan yang memadai mengenai lingkungan pengendalian dan posisi atau fungsi atau otorisasi yang dimiliki oleh seseorang.

Berbagai macam konsep *fraud* telah dikembangkan. Cieslewicz (2010) memperkenalkan konsep *fraud square*,

dimana lingkungan sosial berpengaruh terhadap potensi terjadinya *fraud*. Doost (1990) menyebutkan bahwa *fraud* terjadi karena hubungan dekat, keahlian, dan motivasi. Marks (2009) mengembangkan konsep *fraud pentagon* dengan menambahkan dimensi *arrogance* dan *competence*. Goldman (2010) menambahkan dimensi *personal greed* dan *employee disenfranchisement* pada konsep *fraud*.

Hibino dan Sharifi (2013) merangkum semua konsep tersebut dalam bentuk diagram Ishikawa sebagai metodologi pencegahan *fraud* dengan tujuan memungkinkan mendeteksi dampak dari *fraud* dan memperbaikinya sesegera mungkin dengan *cost* serendah mungkin. Meskipun demikian, kompleksitas manusia menyebabkan tidak ada satu pendekatan universal yang dapat digunakan untuk memahami mengapa seseorang melakukan *fraud* (Akkeren & Buckby, 2017). Penelitian ini menggali faktor pemicu *fraud* (bibit korupsi) pada siswa sekolah menengah.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif *cross sectional* dengan unit analisis siswa sekolah menengah di Kota Bandung. Survei *on-line* dilakukan dengan target siswa SMP dan SMA sederajat di Kota Bandung selama 6 bulan sejak bulan Mei 2018 sampai dengan Oktober 2018. Populasi penelitian adalah seluruh siswa aktif sekolah menengah di Kota Bandung. *Sampling* menggunakan teknik *snowball*. Di samping itu juga dilakukan wawancara kepada para guru pada beberapa sekolah menengah di Kota Bandung untuk mengkonfirmasi hasil survei.

Kuesioner yang dipergunakan dalam survei *on-line* menggunakan ukuran skala Likert (skor terkecil 1 dan skor terbesar 10). Butir kuesioner dikembangkan dengan menggunakan *fraud triangle treatment*. Tiap item diberikan kondisi *pressure*, *rationalization*, dan *opportunity* secara beragam sehingga dapat melihat kecenderungan setiap siswa ketika dihadapkan dengan kondisi tersebut. Selanjutnya, untuk analisis kerentanan siswa sekolah menengah melakukan *fraud* digunakan kriteria skoring sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Skoring Kerentanan

Rentang Skor	Kelas Kerentanan
1-2.5	Tidak Rawan
>2.5-4.5	Kecenderungan Curang Rendah
>4.5-6.5	Kecenderungan Curang Sedang
>6.5-8.5	Kecenderungan Curang Tinggi
>8.5-10	Pasti Curang

Sumber: Pedoman Pengukuran Sikap

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei *on-line*, kuesioner yang terisi lengkap sebanyak 214. Responden yang mengisi kuesioner dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok responden yaitu responden SMP (46 siswa) dan responden SMA (168 siswa).

Hasil rekapitulasi untuk setiap item pertanyaan yang diajukan dalam survei adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Skoring per Item Pertanyaan**

No	Pernyataan	Tipe	Skor Rata-Rata		
			Total	SMP	SMA
1	Di suatu sekolah, pada saat ujian, soalnya sangat sulit. Teman-teman tidak dapat menyontek karena pengawasan ketat. Kamu punya keahlian menyontek tanpa ketahuan, saat itu kemungkinan kamu menyontek.	+ P O	2.9860	2.6304	3.0833
2	Saat masih SD, jika orang tua ingin kamu mengerjakan sesuatu, dan kamu sedang tidak mau/malas/bandel, maka saat itu kemungkinan orangtuamu membujuk dengan memberi imbalan sesuatu.	+ R	5.4065	5.5217	5.3750
3	Saat masih SD, kemungkinan kamu berharap diberi imbalan terlebih dahulu sebelum mengerjakan perintah orang tua.	+ R	4.7523	4.1957	4.9048
4	Di satu sekolah jika ketahuan menyontek, sanksinya sangat ringan. Jika kamu adalah siswa di sekolah tersebut, dan pada saat ulangan guru pengawas sedang lengah, kemungkinan kamu menyontek.	+ O O	3.3738	3.0435	3.4643
5	Di satu sekolah jika ketahuan menyontek, sanksinya sangat berat, dikeluarkan dari sekolah. Jika kamu adalah siswa disekolah tersebut, dan pada saat ulangan guru pengawas sedang lengah, kemungkinan kamu menyontek.	+ O	1.8692	1.9348	1.8512
6	Di suatu sekolah, pada saat ujian semua siswa menyontek dan dibiarkan oleh pengawas. Jika kamu adalah siswa disekolah tersebut, kemungkinan kamu juga menyontek.	+ R O	4.1028	3.4348	4.2857
7	Di suatu sekolah, pada saat ujian tdk ada pengawas, tidak ada yang menyontek, kebetulan kamu tidak bisa mengerjakan soal ujiannya. Kemungkinan kamu menyontek.	+ P O	3.4393	2.8913	3.5893
8	Di suatu sekolah, pada saat ujian semua siswa menyontek, kebetulan kamu tidak bisa mengerjakan soal ujiannya, dan sedang dituntut oleh orang tua agar ujian kali ini nilainya bagus. Kemungkinan kamu juga menyontek.	+ P R R O	4.1355	3.3043	4.3631
9	Menurut kamu, menyontek itu adalah sesuatu yang wajar dilakukan.	+ R	3.3037	2.5870	3.5000
10	Karena pengawasan penjaga kantin tidak ketat, kemungkinan kamu tidak bayar saat mengambil makanan.	+ O O	1.2103	1.1957	1.2143
11	Karena pengawasan penjaga kantin tidak ketat, tetapi sangsi dari sekolah berat jika ketahuan mencuri, maka kemungkinan kamu tidak bayar saat mengambil makanan.	+ O	1.1542	1.1739	1.1488
12	Karena pengawasan penjaga kantin tidak ketat, tetapi sangsi dari sekolah berat jika ketahuan mencuri, tetapi hampir setiap anak mengambil tanpa bayar, maka kemungkinan kamu tidak bayar saat mengambil makanan.	+ R O	1.2336	1.3696	1.1964
13	Karena pengawasan penjaga kantin tidak ketat, tetapi sangsi dari sekolah berat jika ketahuan mencuri, tetapi hampir setiap anak mengambil tanpa bayar, kamu sedang lapar dan tidak punya uang, maka kemungkinan kamu tidak bayar saat mengambil makanan.	+ P R O	1.4813	1.5000	1.4762

No	Pernyataan	Tipe	Skor Rata-Rata		
			Total	SMP	SMA
14	Saat ini kemungkinan kamu melanggar lampu merah saat berkendara, jika tidak ada polantas.	+ O	1.8224	2.3261	1.6845
15	Jika saat lampu berwarna merah di <i>traffic light</i> , tidak ada polisi, saat itu banyak yang melanggar, maka jika kamu ada pada saat yang sama kemungkinan kamu melanggar lampu merah.	+ R O	1.8972	2.1087	1.8393
16	Jika saat lampu berwarna merah di <i>traffic light</i> , saat itu banyak yang melanggar, maka jika kamu ada pada saat yang sama, dan melihat ada polisi lalu lintas, maka kemungkinan kamu melanggar lampu merah.	+ R	1.3364	1.5217	1.2857
17	Jika tertangkap karena melanggar aturan lalu lintas, maka kamu kemungkinan untuk memberi "uang damai" dibanding di "tilang".	+ P	2.9907	3.5217	2.8452
18	Jika tertangkap karena melanggar aturan lalu lintas, karena mendengar banyak orang melakukannya, maka kamu kemungkinan untuk memberi "uang damai" dibanding di "tilang".	+ P R	2.9346	3.3478	2.8214
19	Jika tertangkap karena melanggar aturan lalu lintas, kamu sedang terburu-buru dan juga karena mendengar banyak orang melakukannya, maka kamu kemungkinan untuk memberi "uang damai" dibanding di "tilang".	+ P R	3.2897	3.6522	3.1905
20	Saat ada pembagian makanan, masuk ruang pertunjukan, atau bioskop, jika tidak ada yang mengatur, maka kemungkinan kamu antri dengan tertib.	- O	2.6682	3.1957	2.5238
21	Dalam keadaan terburu-buru, dan tidak ada yang mengatur, maka kemungkinan kamu antri dengan tertib.	- P O	3.1636	3.5217	3.0655
22	Dalam keadaan terburu-buru, dan tidak ada yang mengatur, serta banyak orang tidak tertib, maka kemungkinan kamu antri dengan tertib.	- P R O	3.5093	4.0435	3.3631
23	Jika menonton televisi, dan melihat orang korupsi, kamu menganggap itu biasa saja karena merasa itu wajar dilakukan.	+ R	2.0374	2.1957	1.9940
24	Jika menonton televisi, dan melihat orang korupsi, kamu sangat membenci koruptor tersebut	- R	2.4206	3.3261	2.1726
25	Dalam kondisi saat ini, yang kamu tahu dari berbagai berita, maka jika kamu nanti suatu saat jadi pejabat, seberapa besar kemungkinan kamu akan korupsi.	- R	1.4673	1.6522	1.4167
26	Menurut kamu, seberapa besar kepercayaanmu pada Yang Maha Kuasa, mempengaruhimu untuk tidak ikut dalam melakukan perbuatan yang tidak baik seperti yang disebutkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.	- R	1.2944	2.6739	0.9167
27	Menurut kamu, seberapa besar pendidikan yang diberikan orang tua mempengaruhimu untuk tidak ikut dalam melakukan perbuatan yang tidak baik seperti yang disebutkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.	- R	1.4486	2.9565	1.0357
28	Menurut kamu, seberapa besar pendidikan yang diberikan guru dan sekolah, mempengaruhimu untuk tidak ikut dalam melakukan perbuatan yang tidak baik seperti yang disebutkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.	- R	1.9720	2.9348	1.7083
29	Menurut kamu, seberapa besar teman-teman dan	-	2.5888	3.8478	2.2440

No	Pernyataan	Tipe	Skor Rata-Rata		
			Total	SMP	SMA
	lingkungan sekitarmu, mempengaruhi untuk (tidak) ikut melakukan perbuatan yang tidak baik seperti yang disebutkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.	R			
	<i>Grand Total</i> (1)		75.2897	81.6087	73.5595
	Jumlah <i>Treatment</i>		29	29	29
	Total Rentan Tertinggi (2)		290	290	290
	Skor Kerentanan (1÷2 )		0.2596	0.2814	0.2537

Keterangan:

+ : Butir pertanyaan positif

- : Butir pertanyaan negatif

P : *Pressure treatment*

R : *Rationalization treatment*

O : *Opportunity treatment*

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa kerentanan siswa sekolah menengah melakukan *fraud* adalah rendah (berada di rentang >2.5 – 4.5) baik untuk siswa SMP maupun siswa SMA. Hal ini menunjukkan pendidikan di SMP dan SMA berhasil menanamkan karakter yang baik kepada para

siswanya sehingga dapat dikatakan telah selaras dengan semangat anti korupsi. Meskipun demikian siswa SMP lebih rentan melakukan *fraud* dibandingkan dengan siswa SMA. Selanjutnya analisis dilakukan berdasarkan *fraud triangle* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Skoring Berdasarkan *Fraud Triangle***

	TOTAL		
	<i>Pressure</i>	<i>Rationalization</i>	<i>Opportunity</i>
<i>Grand Total</i> (1)	27.92991	54.53480	41.44413
Jumlah <i>Treatment</i>	9	20	17
Total Rentan Tertinggi (2)	90	200	170
Skor Kerentanan (1÷2 )	0.31033	0.27267	0.24379
Ranking Kerentanan	1	2	3
	SMP		
	<i>Pressure</i>	<i>Rationalization</i>	<i>Opportunity</i>
<i>Grand Total</i> (1÷2 )	29.47179	59.47826	41.91304
Jumlah <i>Treatment</i>	9	20	17
Total Rentan Tertinggi (2)	90	200	170
Skor Kerentanan (1÷2 )	0.32746	0.29739	0.24655
Ranking Kerentanan	1	2	3
	SMA		
	<i>Pressure</i>	<i>Rationalization</i>	<i>Opportunity</i>
<i>Grand Total</i> (1)	27.79762	53.45238	42.82738
Jumlah <i>Treatment</i>	9	20	17
Total Rentan Tertinggi (2)	90	200	170
Skor Kerentanan (1÷2 )	0.30886	0.26726	0.25193
Ranking Kerentanan	1	2	3

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa ranking kerentanan siswa sekolah menengah melakukan *fraud* adalah seragam baik untuk siswa SMP maupun siswa SMA. *Pressure* memberikan kerentanan tertinggi, diikuti dengan *rationalization*, dan kerentanan terendah bila terdapat *opportunity*. Adanya *pressure* bagi siswa sekolah menengah cenderung menyebabkan dirinya melakukan *fraud* lebih tinggi dibandingkan *rationalization* dan *opportunity*.

Menurut Hollow (2014), *pressure* dapat dibagi menjadi tiga jenis: (1) *personal pressure* (2) *work-related pressure*, (3) *external pressure*. Tiap jenis *pressure* tersebut dapat dikelompokkan dalam dua klasifikasi yakni *pressure* keuangan dan *pressure* nonkeuangan. Latar belakang siswa yang beragam memberikan *pressure* yang bermacam-macam pula ketika dirinya dihadapkan pada situasi tertentu.

Lister (2007) memberikan penjelasan mengenai *pressure* bahwa faktor kebutuhan “*need*” atau keinginan berlebihan “*greed*” adalah hal utama yang mendorong seseorang sehingga akhirnya menggunakan segala cara agar kebutuhan dan keserakahannya terpenuhi. Misalnya tekanan pribadi berupa gaya hidup tertentu yang ingin diperlihatkan, tekanan keuangan yang tidak memadai untuk menutup kebutuhan, dan tekanan eksternal berupa ancaman menjadi pecundang dalam kehidupan. Adanya *pressure* seperti ini sebenarnya tidak otomatis menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Namun situasi tertentu yang sedang dihadapi, sifat kepribadian dan lingkungan akan menentukan bagaimana seseorang menghadapi *pressure* tersebut.

Hal ini memperlihatkan karakter yang perlu ditanamkan kepada para siswa adalah karakter tangguh menghadapi tekanan agar selalu tetap berpegang pada prinsip meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan. Budaya anti *fraud* dipandang sebagai strategi pencegahan yang penting. Salah satu hal yang dipandang penting untuk mengembangkan budaya anti *fraud* adalah integritas sumber daya manusia. Button dan Brooks (2009) menyatakan bahwa budaya anti *fraud* dapat

dikembangkan dengan beberapa cara, dimana cara yang paling signifikan adalah *awareness training* dan *screening procedure*. Memperkuat kesadaran seseorang bahwa *fraud* adalah tindakan tidak terpuji menjadi hal paling utama. Integritas seseorang harus dijaga dan dikembangkan sejak dini agar tetap mengakar kuat.

Penyelenggaraan *anti fraud capacity building* dipandang sebagai investasi yang sangat penting agar suatu organisasi dapat lebih kuat menghadapi risiko *fraud* (Frimpong, 2015). Pentingnya edukasi anti *fraud* dinyatakan dengan tegas oleh Rezaee (2014), bahwa riset akademik perlu ditingkatkan untuk area pencegahan *fraud* dan edukasi anti *fraud* dapat dilakukan dengan wadah *Institute of Fraud Studies* yang merupakan kerja sama antara lembaga pendidikan universitas dengan *Association of Certified Fraud Examiners*.

Edukasi dan pelatihan sangat diperlukan untuk membentuk *fraud awareness*. Edukasi berupa program pendidikan etika sangat penting dalam membentuk perspektif yang luas mengenai *zero tolerance* terhadap *fraud* (Adams et al., 2006). Di samping itu, pendekatan keteladanan (*role model*) juga sangat dibutuhkan untuk mengembangkan perilaku etis (Kapardis dan Papastergoiu). Teladan dan contoh perilaku baik dari para guru dan orang tua menjadi sangat penting bagi pengembangan karakter berintegritas kuat pada para siswa sekolah menengah.

## SIMPULAN

Kerentanan siswa sekolah menengah melakukan *fraud* cenderung rendah. Hasil penelitian ini mengindikasikan pendidikan yang telah berjalan pada sekolah menengah di Kota Bandung telah berhasil menanamkan karakter unggul sehingga kecenderungan siswa melakukan *fraud* ada pada kategori rendah. Meskipun demikian kerentanan siswa SMP lebih tinggi daripada siswa SMA, sehingga pendidikan karakter untuk SMP perlu lebih diperkuat. Dilihat dari ranking kerentanan melakukan *fraud*, faktor pemicu yang paling berisiko tinggi adalah *pressure*. Karena *pressure* menjadi faktor pemicu yang paling rentan, maka perlu dikembangkan

pendidikan yang mampu menanamkan karakter tangguh kepada siswa sekolah menengah agar mampu bertahan terhadap segala tekanan setelah dewasa nantinya. Dunia akademisi sebaiknya mengembangkan rencana dan modifikasi kurikulum sebagai bagian dari pendidikan anti *fraud* (Lord, 2010). Misalnya dengan menyelenggarakan pendidikan anti korupsi sebagai mata pelajaran khusus yang bersifat wajib di samping memasukkan muatan-muatan etika pada pelajaran umum. Hal ini dimaksudkan agar siswa memahami dampak yang ditimbulkan dari *fraud* dan agar dalam diri siswa tertanam nilai *zero tolerance* terhadap *fraud*.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk penelitian ini melalui skema hibah penelitian dasar unggulan perguruan tinggi tahun anggaran 2018. Di samping itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan atas dukungan pendanaan pendamping.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G.W., Campbell, D.R., Campbell, M., Rose, M.P. 2006. Fraud Prevention. *The CPA Journal*. 76(1): 56-59. Retrieved from: <https://search.proquest.com/docview/212230465/fulltextPDF/D2F838DFDDE54685PQ/209?accountid=31495>
- Akkeren, J.V. & Buckby, S. 2017. Perceptions on the Causes of Individual and Fraudulent Co-offending: Views of Forensic Accountants. *Journal of Business Ethics*. 146(2): 383-404. DOI:10.1007/s10551-015-2881-0
- Albrech, W.S., Albrecht, C.C., Albrech, C.O., & Zimbelman, M.F. 2009. *Fraud Examination*. Third Edition. USA: South Western Cengage Learning.
- Andon, P., Free, C., & Scard, B. 2015. Pathway to Accountant Fraud: Australian Evidence and Analysis. *Accounting Research Journal*. 28(1): 10-44. Retrieved from: <https://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/ARJ-06-2014-0058?fullSc=1&journalCode=arj>
- Association of Certified Fraud Examiner. 2016. *Fraud Examiners Manual*. USA: ACFE.
- Button, M., & Brooks, G. 2009. "Mind the gap", progress towards developing anti-fraud culture strategies in UK central government bodies. *Journal of Financial Crime*. 16(3): 229-244. DOI:10.1108/13590790910971784
- Button, M., Gee, J., & Brooks, G. 2012. Measuring the cost of fraud: an opportunity for the new competitive advantage. *Journal of Financial Crime*. 19(1): 65-75. DOI:10.1108/13590791211190731
- Cieslewicz, J. 2010. The fraud square: societal influences on the risk of fraud. *American Accounting Association Annual Meeting*, San Francisco, 31 July-4 August 2010.
- Doost, R. 1990. Accounting irregularities and computer fraud. *National Public Accountant*. 35(5): 36-39.
- Dorminey, J., Fleming, A.S., Kranacher, M., & Riley, R.A. 2012. The Evolution of Fraud Theory. *Issues in Accounting Education*. 27(2): 555-579. Retrieved from: <https://search.proquest.com/docview/1022625944/D2F838DFDDE54685PQ/130?accountid=31495>
- Free, C. 2015. Looking through the fraud triangle: a review and call for new directions. *Meditari Accountancy Research*. 23(2): 175-196. Retrieved from: <https://search.proquest.com/docview/1692035019/fulltextPDF/D2F838DFDDE54685PQ/244?accountid=31495>
- Frimpong, K. 2015. Back to basics: fighting fraud and austerity. *Journal of Financial*

- Crime*. 22(2): 219-227.  
DOI:10.1108/JFC-11-2013-0065
- Goldman, P. 2010. *Fraud in the Markets*. Hoboken: John Wiley and Sons.
- Hartiningsih, M. 2011. *Korupsi yang Memiskinkan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Hibino, M. & Sharifi, M. 2013. Fraud Prevention Methodology: The Ishikawa Diagram. *Internal Auditing*. 28(5): 27-36. Retrieved from: <https://search.proquest.com/docview/1461990905/fulltextPDF/D2F838DFDDE54685PQ/300?accountid=31495>
- Hollow, M. Money, morals and motives. *Journal of Financial Crime*. 21(2): 174-190. DOI:10.1108/JFC-02-2013-0010
- Kapardis, M.K., & Papastergiou, K. 2016. Fraud victimization in Greece: room for improvement in prevention and detection. *Journal of Financial Crime*. 23(2): 481-500. DOI:10.1108/JFC-02-2015-0010
- Kranacher, M. J., R. A. Riley Jr., & J. T. Wells. 2011. *Forensic Accounting and Fraud Examination*. New York: John Wiley & Sons.
- Lister, L.M. 2007. A practical approach to Fraud Risk. *The Internal Auditor*. 64(6): 61-65,8. Retrieved from: <https://search.proquest.com/docview/202735734/fulltext/D2F838DFDDE54685PQ/154?accountid=31495>
- Lord, A.T. 2010. The Prevalence of Fraud: What Should We, as Academics, be Doing to Address the Problem? *Accounting and Management Information Systems*. 9(1): 4-21. Retrieved from: <https://search.proquest.com/docview/853704540/fulltextPDF/D2F838DFDDE54685PQ/224?accountid=31495>
- Marks, J. 2009. *Playing Offense in a High-Risk Environment*. New York: Crowe Horwath. Retrieved from: [http://internalaudits.duke.edu/documents/articles\\_archive/PlayingOffenseWhitePaper4\\_09.pdf](http://internalaudits.duke.edu/documents/articles_archive/PlayingOffenseWhitePaper4_09.pdf)
- Marks, J.T. 2009. Uncovering Hidden Risks. *Financial Executive*. 25(5): 44-47. Retrieved from: <https://search.proquest.com/docview/208883307/fulltextPDF/D2F838DFDDE54685PQ/155?accountid=31495>
- Morales, J., Gendron, Y., & Guenin-Paracni, H. 2014. The Construction of the Risky Individual and Vigilant Organization: A Genealogy of the Fraud Triangle. *Accounting, Organizations, and Society*. 39(3): 170-194. Retrieved from: <https://pdfs.semanticscholar.org/3e20/856821b283669a826871e854aedcde8b4053.pdf>
- Pradiptyo, R., Partohap, T.H., & Pramashavira. 5 April 2016. *Korupsi Struktural: Analisis Database Korupsi Versi 4 (2001-2015)*. Yogyakarta: Laboratorium Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada.
- Rezaee, Z. 2004. Restoring public trust in the accounting profession by developing anti-fraud education, programs, and auditing. *Managerial Auditing Journal*. 19(1): 134-148. Retrieved from: <https://search.proquest.com/docview/274525541/fulltextPDF/D2F838DFDDE54685PQ/25?accountid=31495>
- Singleton, T., Bologna, J., Singleton, A., & Lindquist, R. 2006. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Siregar, S.V., & Tenoyo, B. 2015. Fraud awareness survey of private sector in Indonesia. *Journal of Financial Crime*. 22 (3): 329-346. DOI:10.1108/JFC-03-2014-0016
- Transparency International Indonesia. 2016. *Survei Persepsi Korupsi 2015*. Retrieved from: <http://www.ti.or.id/index.php/publication/2015/09/15/survei-persepsi-korupsi-2015>.
- Transparency International. 2013. *Global Report: Education*. NY: Routledge.
- Transparency International. 2015. *Table of Results: Corruption Perceptions Index 2015*. Retrieved from: <https://www.transparency.org/cpi2015/>.
- Transparency International. 2016. *Table of Results: Corruption Perceptions Index 2016*. Retrieved from: <https://www.transparency.org/cpi2016/>.

- Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 jo. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang *Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*.
- Verick, P. 2013. Addressing Dynamic Threats of Fraud. *Financial Executive*. 29(5): 46-49. Retrieved from: <https://search.proquest.com/docview/1429244087/fulltextPDF/D2F838DFDDE54685PQ/294?accountid=31495>
- Wijayanto & Zachrie, R. 2009. *Korupsi Mengkorupsi Indonesia: Sebab, Akibat dan Prospek Pemberantasan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wolfe, D. T., & D. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal* (December). Retrieved from: <https://digitalcommons.kennesaw.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2546&context=facpubs>